

**ANALISIS SEMIOTIK ATAS QS. AL-FALAQ
PENDEKATAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**
Dwi Ari Fitriani
NIM. 211104010021

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH. ACHMAD SIDDIQ JEMBER
DESEMBER 2025**

**ANALISIS SEMIOTIK ATAS QS. AL-FALAQ
PENDEKATAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**
Oleh:

**Dwi Ari Fitriani
NIM. 211104010021**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH. ACHMAD SIDDIQ JEMBER
DESEMBER 2025**

**ANALISIS SEMIOTIK ATAS QS. AL-FALAQ
PENDEKATAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Oleh:
Dwi Ari Fitriani
NIM. 211104010021
J E M B E R

Disetujui Pembimbing



Dr. Win Usuluddin, M. Hum.
NIP. 197001182008011012

ANALISIS SEMIOTIK ATAS QS. AL-FALAQ PENDEKATAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

SKRIPSI

Telah diuji untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama S.Ag
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Jum'at

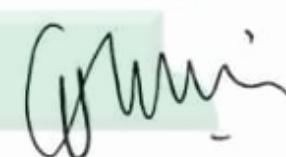
Tanggal : 12 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Dr. Zainal Anshari, S.Pd.I., M. Pd.I
NIP. 198408062019031004


Ibanah Suhrowardiyah Shiam
Mubarokah, S.Th.I., M.A.
NIP. 19800623202312018

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Anggota

1. Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag (
2. Dr. Win Usuluddin, M.Hum. (

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag,
NIP 197406062000031003

MOTTO

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولَئِكَ الْأَنْبَابِ

Sungguh, pada kisah-kisah itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal.

(QS. Yusuf: 111)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 31.

PERSEMBAHAN

Sebuah karya sederhana yang penuh makna bagiku ini, saya persembahkan sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga kepada Almamater tercinta, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember serta insan cita akademika yang konsen dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya semiotika Al-Qur'an.



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dipanjatkan kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “**Analisis Semiotik Atas QS. Al-Falaq Pendekatan Semiotika Roland Barthes**” dengan baik. Tidak lupa pula sholawat serta salam senantiasa tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang. Semoga kita semua termasuk orang-orang yang mendapat syafaatnya. *Aamiin.*

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M.M yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas selama perkuliahan sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag. yang telah memberikan fasilitas selama peneliti menempuh perkuliahan hingga tersusunnya skripsi ini.

3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Skripsi, Bapak Dr. Win Usuluddin, M. Hum. yang telah banyak meluangkan waktunya dan memberikan motivasi, bimbingan dan arahan kepada peneliti selama proses penyelesaian skripsi ini.
4. Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Bapak Abdulloh Dardum, M. Th.I. yang telah memberikan dukungan dan arahan selama peneliti menjalani proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora khususnya Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu, dukungan, dan bantuan administratif yang sangat berarti selama peneliti menjalani studi.
6. Kedua orang tua saya Bapak Hariyadi dan Alm. Ibu Sumainah yang telah banyak berkorban, merawat, membimbing, merawat, dan membesarakan saya dengan sepenuh hati. Kasih sayang, doa, dan pengorbanan telah menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah saya sehingga sampai pada titik ini. Kakak kandung saya, Desti Ari Mutmainah yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan ini.
7. Terimakasih kepada teman-teman saya selama di pesantren, Deafitri Arifatun Nisa', Robiatul Adawiyah, Khofifin Ramadhanil Kiromi, dan Lubna Rahman yang senantiasa menemani saya dalam penyelesaian skripsi ini. Sahabat-

sahabat saya, Maya Anggraini, Magda Lailaty Virdausi, dan Siti Nur Jamila yang selalu memberikan semangat dan mensupport untuk menyelesaikan skripsi ini. Segenap temen-teman PPL saya, Nadiatuzzahro Agustin, Nur Indah Nazulfa, Nur Azizah, dan Faizatul Ummah yang selalu membantu menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih pula kepada teman-teman dekat saya, Halimatus Syakdia, Putri Nawang Ulan, Anisa Rani, Kak Dewi Lutfiani, yang selalu memberi semangat dan mendengar keluh kesah saat mengerjakan skripsi ini, juga kepada Ahmad Muttaqin yang selalu memberi semangat serta seluruh teman seperjuangan saya Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2021 dan keluarga besar "As-Singkili" yang senantiasa saling menyemangati dalam menyelesaikan skripsi ini.

Jember, 03 November 2025

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dwi Ari Fitriani

NIM. 211104010021

ABSTRAK

Dwi Ari Fitriani, 211104010021: *Analisis Semiotik Atas QS. Al-Falaq Pendekatan Semiotika Roland Barthes*

Kata Kunci: *Semiotika, Al-Falaq*

Al-Falaq merupakan surat yang ke-113 dalam Al-Qur'an dan terdiri atas lima ayat yang sering dibaca oleh umat Islam dalam praktik ibadah sehari-hari. Susunan ayatnya terlihat sederhana, namun sebenarnya surat ini memuat banyak simbolisme dan makna didalamnya, sehingga surat ini memberikan ruang yang sangat potensial untuk dianalisis lebih dalam melalui pendekatan semiotika yang berfokus pada tanda, makna, dan simbol-simbol dalam teksnya.

Skripsi ini menjawab dua rumusan masalah, yaitu: 1) Apa makna semiotik surat Al-Falaq bila diinterpretasikan berdasarkan semiotika Roland Barthes ?, 2) Apa relevansi makna semiotik Roland Barthes dari surat Al-Falaq bagi kehidupan keagamaan masyarakat melalui pendekatan semiotika ?, tujuan penelitian ini, yaitu: 1) Untuk mengetahui apa makna semiotik surat Al-Falaq bila diinterpretasikan berdasarkan semiotika Roland Barthes. 2) Untuk menganalisis relevansi makna semiotik Roland Barthes dari surat Al-Falaq bagi kehidupan keagamaan masyarakat melalui pendekatan semiotika.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Objek penelitian ini adalah pengaplikasian teori semiotika Roland Barthes terhadap tanda dalam Al-Qur'an. Untuk teknik analisis data menggunakan pendekatan semiotika dengan sumber primer ayat Al-Qur'an (QS. Al-Falaq ayat 1-5) dan sumber sekunder berupa buku-buku, jurnal ilmiah, artikel ilmiah, kitab-kitab tafsir, serta penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan.

Penelitian ini menghasilkan makna semiotik pada surat Al-Falaq ayat 1-5 setelah diteliti melalui tingkatan sistem denotasi dan konotasi, sebagai berikut: 1) Surat Al-Falaq ayat 1 memberi pesan bahwa Allah swt adalah pelindung dari segala bentuk kejahatan. 2) Surat Al-Falaq ayat 2 memberi pesan Allah swt adalah pelindung dari segala bentuk ancaman yang tersembunyi maupun yang terlihat secara nyata. 3) Surat Al-Falaq ayat 3 memberi pesan Allah swt adalah pelindung dari segala bentuk kegelapan dunia maupun kegelapan batin. 4) Surat Al-Falaq ayat 4 memberi pesan. Allah swt adalah pelindung dari bahaya ilmu hitam yang telah banyak dipraktikkan dalam budaya masyarakat 5) Surat Al-Falaq ayat 5 memberi pesan. Allah swt adalah pelindung dari bahaya iri hati yang mengakar dalam budaya bahwa dengki dapat mencelakai manusia secara nyata, serta menghasilkan relevansi bahwa makna semiotik Roland Barthes terhadap QS. Al-Falaq ayat 1-5 bukan hanya sekedar analisis bahasa atau simbol, tetapi juga merupakan upaya reflektif untuk memahami bagaimana teks Al-Qur'an berfungsi sebagai sistem tanda yang hidup dalam realitas keagamaan masyarakat.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan adalah pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana tabel berikut :

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	H
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
ـ	ـ	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
>	ع	ع	ع	'(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
ه	ه	هـ	هـ	H

و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (mad) caranya dengan menuliskan coretan horisontal (macron) di atas huruf â (â), î (î) dan û (û).²



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

² Tim Penulis, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (2021), 28.

DAFTAR ISI

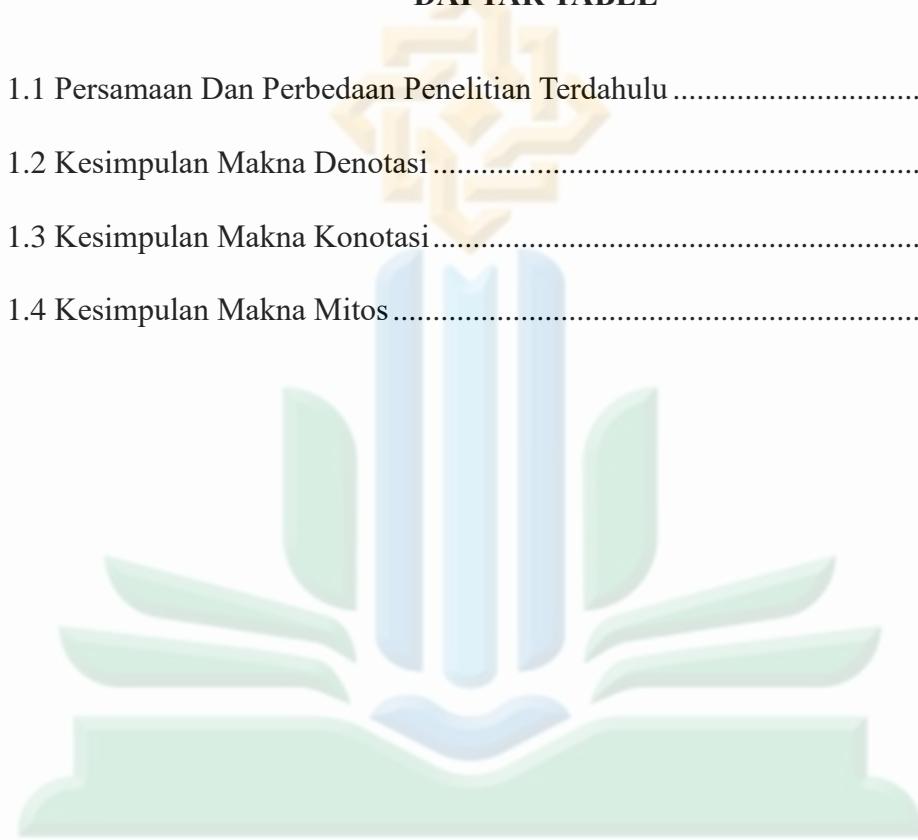
HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Definisi Istilah	5
F. Sistematika Pembahasan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8

A. Penelitian Terdahulu	8
B. Kajian Teori	13
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	23
A. Jenis Penelitian.....	23
B. Lokasi Penelitian	23
C. Subjek Penelitian.....	23
D. Teknik Pengumpulan Data	24
E. Teknik Analisis Data	24
F. Keabsahan Data.....	25
G. Tahap-Tahap Penelitian	25
BAB IV PEMBAHASAN	28
A. Tinjauan Umum QS. Al-Falaq Ayat 1-5	28
B. Analisis Makna Semiotik QS. Al-Falaq Ayat 1-5	30
C. Relevansi Makna Semiotik Roland Barthes dari QS. Al-Falaq Ayat 1-5 Bagi Kehidupan Keagamaan Masyarakat	50
BAB V PENUTUP.....	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	56

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1.1 Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	11
1.2 Kesimpulan Makna Denotasi	40
1.3 Kesimpulan Makna Konotasi.....	44
1.4 Kesimpulan Makna Mitos	48



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diimani sebagai firman Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantaraan Malaikat Jibril as. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam tentu menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat muslim dalam berbagai aspek kehidupan, baik spiritual, moral, sosial, maupun hukum. Tujuan diturunkannya Al-Qur'an untuk memberi petunjuk kepada manusia ke arah tujuan yang terang dan jalan yang lurus dengan menegakkan asas kehidupan yang didasarkan pada keimanan kepada Allah swt dan risalah-risalah-Nya. Selain itu juga memeberitahukan hal yang telah lalu, kejadian-kejadian yang sekarang serta berita-berita yang akan datang.³ Ditulis dalam bahasa Arab yang fasih dan penuh keindahan sastra, Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan petunjuk kehidupan, tetapi juga menjadi mukjizat yang abadi dan tidak tertandingi. Selain itu, Al-Qur'an juga mampu menempatkan kata sesuai dengan keadaan dan ketentuan yang tepat. Penggunaan bahasa Arab di dalamnya membuat Al-Qur'an memiliki sistem tanda yang menarik untuk dikaji. Konsep-konsep yang ada di balik sistem tanda pada bahasa Al-Qur'an dicari dengan meneliti pola hubungan antara penanda dan petanda yang ada.

Beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang harus dipahami, salah satunya ialah ayat mengenai perlindungan diri, yang terdapat pada surat Al-Falaq. Al-

³ Manna' Khalil Al-Qattan, "Studi Ilmu-Ilmu Qur'an", terj. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2007), 106.

Falaq merupakan surat yang ke-113 dalam Al-Qur'an dan terdiri atas lima ayat. Selain itu, Al-Falaq juga menjadi salah satu surat yang sering dibaca oleh umat Islam dalam praktik ibadah sehari-hari. Al-Falaq termasuk dalam golongan surat *Makkiyah* dan di dalamnya berisi do'a meminta perlindungan kepada Allah swt dari berbagai bentuk kejahanatan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, sehingga tema utama dalam surat ini berfokus terkait dengan perlindungan dari bahaya yang datang dari ciptaan-Nya, termasuk gangguan dari makhluk halus, *hasad*, dan kejahanatan yang tersembunyi dalam kegelapan malam.⁴ Meskipun dalam susunan ayatnya terlihat sederhana, namun sebenarnya surat ini memuat banyak simbolisme dan makna didalamnya, sehingga surat ini memberikan ruang yang sangat potensial untuk dianalisis lebih dalam melalui pendekatan semiotika yang berfokus pada tanda, makna, dan simbol-simbol dalam teksnya.

Semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda, simbol, serta proses-proses pemaknaannya menawarkan perspektif yang menarik untuk menganalisis berbagai teks keagamaan. Dalam analisis semiotika, tanda dan simbol merupakan elemen yang membentuk sebuah makna.⁵ Dalam konteks surat Al-Falaq, berbagai elemen simbolik seperti kata yang digunakan, struktur ayat, serta hubungan antar simbol dalam surat sebenarnya menyimpan beragam makna yang dapat diinterpretasikan lebih dalam.

⁴ Fikri Aulia, "Tafsir Surah Al-Muawwizatain Menurut Buya Hamka Dan Quraish Shihab", (*Skripsi*, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021), 1–2.

⁵ Erwan Efendi, Irfan Maulana Siregar, and Rifqi Ramadhan Harahap, "Semiotika Tanda Dan Makna", dalam jurnal: *Da'watuna*, vol. 4, no. 1, 2024, 158, didownload melalui: <https://journal.laaroiba.com/index.php/dawatuna/article/view/3329/2535>

Elemen simbolik dalam surat Al-Falaq misalnya lafadhan “*falaq*” yang artinya: fajar, “*syarr*” yang artinya: kejahatan, “*hasad*” yang artinya: dengki, dan “*ghasiq*” yang artinya; malam gelap. Lafadh-lafadh tersebut bisa memiliki berbagai penafsiran, baik secara linguistik maupun konteks sosial keagamaan yang lebih luas.⁶

Al-Falaq dalam praktik keagamaan digunakan sebagai do'a atau permohonan untuk perlindungan, serta biasanya masyarakat membacanya ketika hendak tidur. Selain itu, juga seringkali dikaitkan dengan keyakinan atas kekuatan simbolik dari lafadhan-lafadh tersebut. Oleh karena itu, kajian semiotika akan membuka berbagai dimensi pemahaman baru terkait bagaimana simbol-simbol dalam surat Al-Falaq mengandung pesan dan nilai-nilai teologis serta kultural didalamnya, sehingga surat tersebut tidak hanya dijadikan sebagai bentuk perlindungan saja. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti merasa tertarik untuk menguak makna dan simbolisme yang terdapat dalam surat Al-Falaq melalui pendekatan semiotika, serta bagaimana relevansi dari simbol-simbol tersebut dengan konteks kehidupan masyarakat, dimana ancaman yang tampak maupun yang tidak tampak seperti rasa iri, dengki, dan gangguan dari makhluk halus masih menjadi isu yang relevan hingga saat ini.

Penelitian ini juga diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi terhadap kajian tafsir dan studi teks Al-Qur'an, serta memperkaya wawasan tentang kajian semiotik.

⁶ Alamuddin Syah, “Lafaz-Lafaz Yang Bermakna Keburukan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Terhadap Lafaz Al-Syarr, Al-Fahsyah Dan Al-Su”, (*Skripsi*, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), 31.

B. Fokus Penelitian

1. Apa makna semiotik surat Al-Falaq bila diinterpretasikan berdasarkan semiotika Roland Barthes ?
2. Apa relevansi makna semiotik Roland Barthes dari surat Al-Falaq bagi kehidupan keagamaan masyarakat melalui pendekatan semiotika ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa makna semiotik surat Al-Falaq bila diinterpretasikan berdasarkan semiotika Roland Barthes.
2. Untuk menganalisis relevansi makna semiotik Roland Barthes dari surat Al-Falaq bagi kehidupan keagamaan masyarakat melalui pendekatan semiotika.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan terkait topik yang sedang diteliti. Tidak hanya itu, manfaat dari penelitian ini memberikan banyak variasi terkait penelitian kualitatif khususnya pada kajian semiotika yang menjadi disiplin ilmu mengenai tanda semiotik khususnya yang terdapat pada Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat bagi kalangan masyarakat sebagai kajian ilmu yang berkaitan dengan sistem tanda pada budaya masyarakat Indonesia. Deskripsi hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya

serta tambahan referensi bagi lembaga dan mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang ingin mengembangkan ilmunya di bidang semiotika.

E. Definisi Istilah

Istilah *semiotic* berasal dari bahasa Yunani “*semeiotikos*” artinya: “yang berkaitan dengan tanda” atau “yang menunjukkan”. Dalam konteks ini, istilah “semiotik” lebih mengacu pada penggunaan istilah yang merujuk pada studi atau teori tanda dan simbol, serta cara mereka digunakan dalam komunikasi dan produksi makna.⁷

Definisi semiotika secara etimologi dapat diketahui melalui asal katanya yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu: *semeion*, yang memiliki arti tanda. Dalam bahasa Indonesia istilah semiotika berasal dari akar kata yang sama, yaitu “*semioticus*” (dari bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti tanda). Sedangkan secara terminologi, semiotika ialah ilmu yang mengkaji suatu tanda, mulai dari sistem tanda hingga proses yang berlaku bagi penggunaan tanda tersebut. Dalam pandangan Piliang, semiotika digunakan sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan sehingga hal itu terjadi karena dimungkinkan ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Cabang ilmu ini awalnya hanya berkembang

⁷ Bambang Mudjiyanto dan Emilsyah Nur, “Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi”, dalam jurnal: Penelitian Komunikasi, Informatika, dan Media Massa, vol.16, no. 1 (April 9, 2013), 75-76, didownload melalui: https://web.archive.org/web/20180424110227id_ /https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/pekomma_s/article/viewFile/1160108/647

dalam bidang bahasa saja, namun seiring berjalannya waktu cabang ilmu ini berkembang pula dalam bidang seni rupa dan desain komunikasi visual.⁸

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan tanda tersebut bersifat komunikatif sehingga tujuan dikajinya tanda pada saat itu dikarenakan masih bersifat belum jelas dalam artian tanda tersebut masih bermakna suatu hal yang menunjukkan pada adanya hal yang lain.⁹ Semiotika digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, seperti sastra, filsafat, linguistik, dan antropologi guna menganalisis cara-cara dimana makna dibentuk dan disampaikan melalui berbagai bentuk komunikasi,¹⁰ mencakup berbagai pendekatan dan teori, termasuk teori dari Ferdinand de Saussure dan Charles Sander Pierce, yang merupakan dua tokoh utama semiotika. Kedua tokoh tersebut mengembangkan semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dibagi menjadi lima bab dan masing-masing bab akan terbagi menjadi sub pembahasan, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang masalah atau gambaran umum dari penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

⁸ Fivin Bagus Septiya Tambudi, “*Buku Ajar Semiotika*” (Jepara: UNISNU Press, 2023), 1-2.

⁹ Dewi Lutfiani, "Semiotika Burung Gagak Dalam QS. Al-Maidah Ayat 31", (*Skripsi*, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, 2023), 13.

¹⁰ Aji Kurnia Sandi, “Pesan Moral Dalam Film Ghibah (Pendekatan Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)”, (*Skripsi*, Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, 2022), 10.

BAB II Kajian Pustaka

Pada bab ini memuat beberapa artikel dan skripsi terdahulu yang relevadengan penelitian ini, serta uraian mengenai dasar-dasar teori yang akan digunakan dalam analisis.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini memaparkan mengenai cara yang digunakan selama proses penelitian berlangsung, yaitu meliputi pendekatan dan jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini, serta dijelaskan pula sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini memuat objek penelitian. Dalam bab ini juga dipaparkan pembahasan mengenai penyajian data dari hasil penelitian yang ditemukan.

BAB V Penutup

Bab ini merupakan bagian penutup atau bab terakhir dari penulisan penelitian. Penutup berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran yang dapat digunakan sebagai perbaikan untuk penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

Berisi rujukan-rujukan yang dipakai oleh peneliti dalam menyusun penelitian ini.¹¹

¹¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN KHAS Jember, 2021), 96.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Tahun 2021, karya Fikri Aulia, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, berjudul "Tafsir Surah *Al-Mu'awwizatain* Menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab". Fokus pembahasan pada skripsi ini mengenai tafsir surah *al-mu'awwizatain* menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab. Skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dengan hasil penelitian bahwa surah Al-Falaq dan surah An-Nas memiliki perbedaan yang signifikan dalam memaknai kejahatan.¹²
2. Skripsi Tahun 2019, karya Desi Aryani, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, berjudul "Semiotika Surah *Al-Mu'awwidzatayn*: Analisis Struktural Ferdinand De Saussure". Fokus pembahasan pada skripsi ini mengenai surah *Al-Mu'awwidzatayn* (Surah Al-Falaq dan Surah An-Nas) dan dianalisis melalui pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini, yaitu: kepustakaan (*library research*), dengan hasil penelitian bahwa terdapat dua jenis permohonan perlindungan. Pertama dalam surah Al-Falaq terdapat jenis permohonan perlindungan kepada Allah yang disebabkan oleh faktor dari

¹² Fikri Aulia, "Tafsir Surah *Al-Mu'awwizatain* Menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab", (*Skripsi*, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021).

luar, yaitu dari kejahanan ciptaannya, dari kejahanan malam apabila telah gelap gulita, dari kejahanan penyihir yang meniup pada buhul-buhul, dan dari kejahanan orang yang dengki apabila ia telah dengki. Kedua dalam surah Al-Nâs terdapat jenis permohonan perlindungan kepada Allah yang disebabkan dari dalam diri sendiri, yaitu kejahanan bisikan-bisikan yang ada dalam dada manusia.¹³

3. Skripsi Tahun 2022, karya Satria Rakhmatullah, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, berjudul "Hasad Dalam Surah Al-Falaq (Studi Analisis Teks dan Konteks Serta Maknanya Untuk Kekinian)". Fokus pembahasan pada skripsi ini mengenai bagaimana makna hasad dalam surah Al-Falaq secara teks dan konteks serta kontekstualisasi dan nilai sosial yang terkandung dalam makna surah Al-Falaq untuk kehidupan bermasyarakat dimasa kini dan dianalisis melalui pendekatan hermeneutika. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini, yaitu: kepustakaan (*library research*), dengan hasil penelitian bahwa makna dari surah Al-Falaq di kehidupan kekinian. Yang mana surah Al-Falaq ini kebanyakan dijadikan sebagai jampi atau wirid dalam sarana penangkal sihir dan ilmu hitam. Akan tetapi masyarakat modern pada umumnya tidak lagi mempercayai Ilmu

¹³ Desi Aryani, "Semiotika Surah *Al-Mu'awwidzatayn*: Analisis Struktural Ferdinand De Saussure", (*Skripsi*, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019).

sihir dan sejenisnya. Hanya beberapa kelompok penduduk tradisional yang masih mempercayai hal tersebut.¹⁴

4. Skripsi Tahun 2023, karya Annisa, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, berjudul "*Al-Isti'azah* Pada QS. Al-Falaq Dan QS. An-Nas Dalam Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Atas *Juz 'Amma*". Fokus pembahasan pada skripsi ini mengenai *isti'azah* pada Q.S. al-Falaq dan Q.S. an-Nas dengan fokus kajian tafsir 'ilmi pada Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas *Juz 'Amma*. Skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dengan hasil penelitian bahwa QS. al-Falaq dan QS. an-Nas sebagai bacaan pelindung dari berbagai kejahatan hanya akan berfungsi apabila seseorang memiliki keyakinan tauhid yang kuat. Dalam Tafsir Salman ditemukan juga bagaimana korelasi lima kejahatan yang termuat dalam surah *al-Mu'awwizatain* dengan lima rukun Islam sebagai perlindungan dari masing-masing kejahatan tersebut di era modern saat ini.¹⁵
5. Artikel yang ditulis oleh Asep Mulyaden, berjudul: "Kajian Semiotika Roland Barthes terhadap Simbol Perempuan dalam Al-Qur'an", dalam jurnal: *Hanifiya* vol. 4 nomor 2 (2021) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Artikel tersebut memiliki fokus pembahasan

¹⁴ Satria Rakhmatullah, "Hasad Dalam Surah Al-Falaq (Studi Analisis Teks dan Konteks Serta Maknanya Untuk Kekinian)", (*Skripsi*, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, 2022).

¹⁵ Annisa, "*Isti'azah* pada QS. Al-Falaq dan QS. An-Nas Dalam Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas *Juz 'Amma*", (*Skripsi*, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2023).

mengenai simbol perempuan dalam Al-Qur'an dan dianalisis melalui pendekatan semiotika. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini, yaitu: deskriptif-kualitatif, dengan kesimpulan bahwa melalui pendekatan semiotika Barthes, simbol perempuan dalam Al-Qur'an dapat dibaca tidak hanya sebagai representasi spiritual atau religius, tetapi juga sebagai objek yang memiliki peran aktif dalam makna sosial sehingga membentuk pandangan dan perlakuan terhadap perempuan dalam masyarakat muslim.¹⁶

Tabel 1.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Fikri Aulia (2021), Tafsir Surah <i>Al-Mu'awwizatain</i> Menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab	Persamaan pada penelitian ini, yaitu: sama mengkaji mengenai semiotika	Fokus penelitian tersebut lebih membahas mengenai tafsir surah <i>al-mu'awwizatain</i> menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab sedangkan fokus penelitian yang akan ditulis ini lebih membahas makna semiotik pada <i>lafadz</i> yang terdapat dalam surah Al-Falaq.
2.	Desi Aryani (2019), Semiotika Surah <i>Al-Mu'awwidzatayn</i> : Analisis Struktural Ferdinand De Saussure	Persamaan pada penelitian ini, yaitu: sama mengkaji mengenai	Fokus penelitian tersebut membahas mengenai surah <i>Al-Mu'awwidzatayn</i> (Surah Al-Falaq)

¹⁶ Asep Mulyaden, "Kajian Semiotika Roland Barthes terhadap Simbol Perempuan dalam Al-Qur'an", dalam jurnal: *Hanifiya*, vol. 4, no. 2 (August 17, 2021), didownload melalui: <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/hanifiya/article/view/13540/5930>

		semiotika	dan Surah An-Nas) sedangkan penelitian yang akan ditulis ini lebih berfokus pada pemaknaan <i>lafadz</i> .
3.	Satria Rakhmatullah (2022), Hasad Dalam Surah Al-Falaq (Studi Analisis Teks dan Konteks Serta Maknanya Untuk Kekinian)	Persamaan pada penelitian ini, yaitu: sama mengkaji mengenai surat Al-Falaq	Fokus penelitian tersebut membahas mengenai bagaimana makna hasad dalam surah Al-Falaq secara teks dan konteks serta kontekstualisasi dan nilai sosial yang terkandung dalam makna surah Al-Falaq untuk kehidupan bermasyarakat dimasa kini sedangkan penelitian yang akan ditulis ini berfokus pada <i>lafadz</i> yang mengandung makna semiotik dalam surah Al-Falaq.
4.	Annisa (2023), <i>Isti'azah Pada QS. Al-Falaq dan QS. An-Nas Dalam Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma</i>	Persamaan pada penelitian ini, yaitu: sama mengkaji mengenai surat Al-Falaq	Fokus penelitian tersebut membahas mengenai <i>isti'azah</i> pada QS. Al-Falaq dan QS. An-Nas dengan fokus kajian tafsir 'ilmī pada Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas <i>Juz 'Amma</i> sedangkan penelitian yang akan ditulis ini lebih berfokus pada pemaknaan <i>lafadz</i> .

5.	Muhammad Arif (2020), Analisis Semiotika Roland Barthes (Pemaknaan Kata Tarekat dalam Surah Al-Jin 16)	Persamaan pada penelitian ini, yaitu: sama mengkaji mengenai semiotika	Fokus penelitian tersebut hanya membahas mengenai pemaknaan pada satu <i>lafadz</i> saja sedangkan penelitian yang akan ditulis ini membahas beberapa <i>lafadz</i> , tidak hanya satu <i>lafadz</i> saja.
----	--	--	--

B. Kajian Teori

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk sebuah makna. Tanda yang dimaksud disini yaitu segala sesuatu yang dapat mewakili hal yang lain, sehingga dapat diartikan bahwa semiotika mempelajari sederetan objek, peristiwa, maupun budaya sebagai tanda. Semiotika digunakan untuk memahami bagaimana makna dibangun dan diinterpretasikan oleh individu atau suatu kelompok. Menurut Saussure sebuah tanda (*sign*) dalam sistem dipisahkan menjadi dua bagian, yaitu: penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Semiotika juga sering digunakan dalam analisis sastra, budaya, dan komunikasi untuk memahami struktur makna dalam konteks sosial.¹⁷

Menurut Barthes, semiotika atau semiologi pada dasarnya bertujuan untuk memahami bagaimana manusia memberikan makna terhadap berbagai hal. Memberi makna tidak hanya berarti menyampaikan informasi melalui

¹⁷ Muhammad Arfian Mubarak, "Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film "Tak Sekadar Jalan", (*Skripsi*, Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019), 38-39.

objek-objek, tetapi juga melibatkan pembentukan sistem tanda yang terstruktur. Semiotika sendiri merupakan ilmu yang mempelajari tanda. Bukan hanya karya sastra yang dapat dianalisis melalui pendekatan ini, namun hampir seluruh bidang ilmu dapat ditelaah menggunakan semiotika. Ruang lingkup kajiannya sangat luas, mencakup bidang kedokteran, filsafat, linguistik, dan lainnya.

Terdapat beberapa definisi semiotika dari para ahli, termasuk para pengagas utamanya, antara lain:

1. Charles S. Peirce mengemukakan bahwa semiotika adalah doktrin tanda yang “pura-pura penting”, dikatakan demikian karena menurut Peirce analisa kita tentang sebuah tanda dapat berarti salah.¹⁸
2. Ferdinand de Saussure mendefinisikan semiotika merupakan suatu ilmu yang mengkaji tentang tanda dalam lingkup sosial.¹⁹
3. Umberto Eco mengatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan digunakan untuk mempelajari sesuatu yang dapat digunakan untuk berbohong.²⁰
4. Roland Barthes yang mengembangkan teori Saussure, mengartikan semiotika sebagai ilmu tentang bentuk, sehingga analisis pertandaan menurutnya dapat dilakukan tanpa memperhatikan isi atau makna.²¹

¹⁸ Charles Sanders Peirce, “Collected Papers of Charles Sanders Peirce” (Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press, 1960), 227.

¹⁹ Ferdinand de Saussure, “Course in General Linguistics” (New York: Philosophical Library, 1959), 16.

²⁰ Umberto Eco, “A Theory of Semiotics” (London: Indiana University Press, 1976), 7.

²¹ Roland Barthes, “Elements of Semiology” (New York: Hill and Wang, 1973), 33.

5. John Fiske, pakar komunikasi, mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan cara kerjanya.²²

Berdasarkan beberapa definisi semiotika di atas, maka dapat dinyatakan bahwa yang menjadi objek semiotika adalah segala sesuatu yang dianggap sebagai tanda. Semiotika tidak hanya ilmu yang dipelajari sebagai pemahaman akademik saja, tetapi juga memiliki banyak manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari dan berbagai bidang. Secara umum, semiotika memiliki manfaat untuk menggali lebih dalam ide atau makna yang tersembunyi dibalik suatu tanda. Karena bahasa dianggap sebagai bentuk tanda yang paling utama, maka penerapan semiotika sangat relevan untuk menganalisis berbagai bentuk tanda linguistik yang terdapat dalam karya sastra maupun kitab suci, seperti: Al-Qur'an. Selain memiliki manfaat, semiotika juga memiliki ruang lingkup yang luas sehingga memungkinkan kita untuk mengkaji berbagai fenomena sosial, budaya, dan komunikasi dengan lebih mendalam. Karena keluasannya itu, hingga kini belum terdapat kesepakatan menenai batas ruang lingkup semiotika. Beberapa pakar memiliki pandangan yang berbeda tentang hal ini, antara lain:

1. Charles Morris membagi semiotika ke dalam tiga ranah: semiotika murni, semiotika deskriptif, dan semiotika terapan.²³
2. John Fiske mengemukakan bahwa terdapat tiga elemen utama dalam semiotika, yaitu:

²² John Fiske, "Introduction to Communication Studies" (Oxon: Routledge, 2011), 38.

²³ Charles W. Morris, "Foundations of The Theory of Signs" (Illinois: The University of Chicago Press, 1938), 20.

- a. Tanda itu sendiri, berkaitan dengan studi berbagai jenis tanda, makna yang disampaikan, dan hubungannya dengan pengguna.
 - b. Kode atau sistem tanda, yang mengatur tanda-tanda dan bagaimana kode tersebut dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi masyarakat.
 - c. Kebudayaan, sebagai ruang di mana tanda dan kode berfungsi, sekaligus membentuk dan dibentuk oleh penggunaan tanda dan kode tersebut.²⁴
3. Nöth mencatat beberapa subdisiplin dalam semiotika, antara lain:
- a. Semiotika budaya
 - b. Semiotika komunikasi multimedia
 - c. Semiotika dan antropologi
 - d. Filsafat dan logika yang terkait semiotika
 - e. Psiko-semiotika
 - f. Semiotika medis
 - g. Sosio-semiotika dan sosiologi semiotika
 - h. Semiotika ekonomi
 - i. Semiotika folklore
 - j. Semiotika dalam opera dan balet
 - k. Semiotika matematika
 - l. Semiotika hukum
 - m. Semiotika Sejarah

²⁴ John Fiske, “*Introduction to Communication Studies*” (Oxon: Routledge, 2011), 38.

n. Semiotika dalam psikoanalisis, psikiatri, dan psikoterapi²⁵

- 1) Kode budaya
- 2) Teks estetik
- 3) Komunikasi massa
- 4) Retorika

1. Batas alami, meliputi:

- a. Inferensi atau proses penarikan Kesimpulan
- b. Signifikasi atau proses pemberian makna, yang terbagi menjadi dua tingkat, yaitu: tingkat dasar yang meliputi stimulus, sinyal, dan informasi fisik dan tingkat atas yang meliputi alat, komoditas, dan representasi perempuan

2. Batas epistemologis adalah batas yang tidak ditentukan oleh objek semiotik, melainkan oleh kemurnian teoritis dari ilmu semiotika itu sendiri.²⁶

Sekitar Abad XX, semiotika berkembang pesat sebagai disiplin ilmu yang ang mempelajari tanda, simbol, dan cara-cara makna dibentuk dan disebarluaskan dalam budaya, media, dan kehidupan sosial. Salah satu tokoh yang sangat berpengaruh pada saat itu adalah Roland Barthes. Barthes dikenal sebagai pemikir strukturalis yang mengembangkan praktik model linguistik dan semiologi milik Ferdinand de Saussure. Barthes lahir di Cherbourg pada 12 November 1915. Ayahnya, Louis Barthes, meninggal dalam pertempuran

²⁵ Winfried Nöth, “*Handbook of Semiotics*” (Germany: Indiana University Press, 1985), 5-6.

²⁶ Umberto Eco, “*A Theory of Semiotics*” (London: Indiana University Press, 1976), 9-29.

laut di Laut Utara pada 26 Oktober 1916. Setelah itu, masa kecil Barthes banyak dihabiskan di Bayonne. Pada usia sembilan tahun, ia pindah ke Paris bersama ibunya. Antara tahun 1943 hingga 1947, Barthes menderita penyakit tuberkulosis. Selama masa pemulihannya di kawasan Pyrenees, ia banyak membaca dan akhirnya menerbitkan tulisan pertamanya tentang André Gide. Setahun kemudian, ia kembali ke Paris dan melanjutkan pendidikan di Universitas Sorbonne dengan mempelajari bahasa Latin, sastra Prancis, serta karya klasik Yunani dan Romawi.²⁷

Barthes sempat mengajar bahasa dan sastra Prancis di Bukares, Rumania, dan Kairo, Mesir. Setelah kembali ke Prancis, ia bergabung dengan *Centre National de Recherche Scientifique* (CNRS), tempat ia mendalami sosiologi dan leksiologi. Di sana, ia mengajar tentang sosiologi tanda, simbol, representasi, serta kritik semiotika. Barthes memulai kariernya sebagai penulis sebelum akhirnya mengabdikan diri pada bidang semiologi. Ia meninggal dunia tahun 1980 pada usia 64 tahun akibat kecelakaan lalu lintas. Barthes dikenal luas melalui berbagai karya pentingnya, antara lain:

1. *Writing Degree Zero* (1953)
2. *Mythologies* (1957)
3. *Critical Essays* (1964)
4. *Elements of Semiology* (1964)
5. *Criticism and Truth* (1966)
6. *The Fashion System* (1967)

²⁷ Roland Barthes, “Elemen-Elemen Semiologi”, terj. M. Ardiansyah (Yogyakarta: Basa Basi, 2017), 160.

7. *The Empire of Signs* (1970)
8. *Sade, Fourier, Loyola* (1971)
9. *The Pleasure of the Text* (1973)
10. *Roland Barthes by Roland Barthes* (1975)
11. *The Death of the Author* (1975)
12. *A Lover's Discourse: Fragments* (1977)
13. *Camera Lucida: Reflections on Photography* (1980)
14. *The Grain of the Voice: Interviews 1962–1980* (1981)
15. *The Responsibility of Forms* (1982)

Barthes berperan penting dalam perkembangan strukturalisme pada tahun 1960–1970. Selain itu, Barthes juga merupakan pelopor dalam bidang semiotika. Ia memperluas pendekatan strukturalisme terhadap semiotika dalam teks. Pada 1960-an, ia menjadi tokoh utama strukturalisme dan melanjutkan pengembangan teori semiotika Saussure. Saussure lebih tertarik pada cara pembentukan kalimat untuk menentukan makna, tetapi kurang memperhatikan kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa memiliki makna yang berbeda tergantung pada kondisi dan pengalaman orang yang menggunakannya. Barthes melanjutkan pemikiran ini dengan menekankan pada pentingnya interaksi antara teks dan pengalaman pribadi serta kultural penggunanya.

Pemikiran Barthes dikenal dengan konsep “*out of signification*” yang melibatkan dua tingkatan makna, yaitu: denotasi (makna literal) dan konotasi (makna yang lebih kompleks, yang muncul dari pengalaman individu maupun

kultural). Maka dari sini lah terlihat perbedaan antara pemikiran Saussure dan Barthes.

Teori semiotika Roland Barthes memiliki dua tingkatan dalam sistem tanda, yaitu: semiotika tingkat pertama dan Tingkat kedua. Pada tingkatan pertama, dilakukan analisis bahasa yang bertujuan untuk menemukan makna denotatif, yakni: makna literal atau makna sebenarnya yang sudah disepakati secara umum. Sementara itu, pada tingkatan kedua disebut sebagai analisis mistis yang bertujuan untuk mengungkap mitos serta makna yang lebih dalam yang disebut dengan makna konotatif. Tanda yang muncul pada tingkatan pertama dijadikan dasar untuk mrnginterpretasikan tanda pada tingkat kedua. Dalam proses ini, penanda konotatif dijadikan acuan untuk melihat gambaran yang lebih besar agar dapat ditemukan ideologi yang tersembunyi di baliknya.

Barthes menganggap bahwa sistem tanda pada tingkatan pertama merupakan hasil dari kesepakatan umum, di mana makna dari suatu tanda dianggap jelas dan objektif. Denotasi juga biasanya dipahami dengan makna harfiah, makna yang sesungguhnya, atau makna yang termuat dalam kamus. Pada tingkatan ini makna muncul dari penggunaan bahasa sesuai dengan arti yang dikatakan secara langsung. Jadi, denotasi menghasilkan makna yang eksplisit dan tidak multitafsir.

Barthes juga mengembangkan semiotika pada berbagai bidang lain, termasuk komunikasi visual seperti arsitektur, lukisan, film, dan iklan, bahkan hingga ke bidang medis. Dalam karya-karyanya, Barthes memperkenalkan teori-teori mitos yang penting dalam kajian semiotika.

Konotasi adalah tanda yang maknanya lebih terbuka dan subjektif.²⁸

Makna konotasi sering terbentuk dari sejarah penggunaan suatu kata atau simbol, sehingga penanda pada konotasi merupakan bentuk pengembangan dari tanda denotasi untuk melandasi sesuatu yang dianggap alamiah (natural). Dengan demikian, mitos ditempatkan sebagai makna yang paling dalam dan lebih bersifat konvensional.

Mitos dalam semiotika Roland Barthes mempunyai makna yang berbeda pada umumnya, yang didefinisikan sebagai cerita tentang dewa, dan pahlawan pada zaman dahulu tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa. Ciri-ciri mitos dalam semiotika Barthes memiliki beberapa karakteristik, yaitu sebagai berikut:

1. Deformatif,, artinya tidak menyembunyikan makna tetapi mengubah atau memutar makna asli.
2. Intensional, artinya mitos berasal dari konteks sejarah yang harus ditemukan oleh pembaca.
3. Motivasi, artinya meskipun Bahasa bersifat arbitrer, mitos tetap memiliki alasan atau dorongan tertentu yang menghubungkan bentuk dengan maknanya secara historis. Misalnya dalam proses pembentukan kata melalui afiksasi, seperti: “baca-membaca-dibaca-terbaca”, di dalamnya terdapat sistem motivasi. Dalam mitos, hubungan antara makna dan bentuk

²⁸ Dadan Rusmana, “*Filsafat Semiotika*” (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 200.

tidak sepenuhnya bersifat arbitrer, tetapi selalu memiliki dasar historis dan analogi yang dapat ditelusuri oleh pembaca.²⁹

Pemaparan atas penjelasan diatas sudah dirasa cukup jelas dan dapat disimpulkan bahwa pendekatan semiotika Roland Barthes menjadi pilihan yang paling tepat dan relevan untuk digunakan sebagai dasar teori utama pada penelitian ini. Hal ini dikarenakan fokus pada "bentuk" dan sistem pertandaan Roland Barthes menyatakan bahwa semiotika adalah ilmu tentang bentuk, bukan hanya tentang isi atau makna eksplisit saja, akan tetapi hal ini sangat cocok untuk menganalisis makna tersirat (konotatif) dalam teks religius seperti QS Al-Falaq, yang mengandung simbolisme, metafora, dan makna mendalam. Selain itu juga relevan untuk teks religius dan sastra Barthes banyak menggunakan pendekatannya untuk menganalisis mitos dan simbol budaya dalam teks, yang sangat relevan dalam mengkaji makna spiritual, sosial, dan kultural dalam kitab suci seperti Al-Qur'an.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

²⁹ Imam Musbikin, "Istantiq *Al-Qur'an* Pengenalan Studi *Al-Qur'an* Intedisipliner" (Madiun: Jaya Star Nine, 2016), 141.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan data yang sudah terhimpun kemudian dideskripsikan dalam bentuk tertulis serta tidak melibatkan data statistik atau kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian kepustakaan ini digunakan karena data yang diperoleh banyak berasal dari sumber pustaka, seperti: buku-buku, kitab-kitab, serta penelitian-penelitian yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini.³⁰

B. Lokasi Penelitian

Karena jenis penelitian ini adalah kepustakaan, maka lokasi penelitian ini didapatkan dari Al-Qur'an, buku-buku, atau jurnal yang berupa file.

C. Subjek Penelitian

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer pada penelitian ini didapat langsung dari objek yang akan diteliti. sehingga pada penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah Al-Qur'an (QS. Al-Falaq ayat 1-5), Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Qurthubi, dan Tafsir Ath-Thabari.

³⁰ Eko Murdiyanto, "Metode Penelitian Kualitatif" (Yogyakarta: Penerbit Yogyakarta Press, 2020), 19.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari sumber lain selain data primer dan sekaligus menjadi pendukung keabsahan data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini, yaitu: berupa buku-buku, jurnal ilmiah, artikel ilmiah, kitab-kitab tafsir, serta penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* dengan jalan menelusuri kepustakaan dengan menelaah dan mengkaji referensi.³¹ Tidak hanya itu saja, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi berupa tulisan, gambar, atau karya-karya seseorang dengan melihat dan menghimpun data dari sumber data primer dan sumber data sekunder serta berbagai macam sumber tertulis lainnya. Hal tersebut dilakukan sebagai langkah penyempurnaan pada penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Dalam hal ini peneliti menganalisis data yang telah didapatkan dengan menggunakan pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika merupakan suatu kajian yang digunakan untuk menganalisis sebuah tanda. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang dimana teorinya ini lebih berfokus pada tiga bagian, yaitu: denotasi, konotasi, dan mitos.

³¹ Moh Rudini, "Efektivitas Analisis Butir Soal Mata Pelajaran Matematika Pada Siswa Kelas IV Dalam Meningkatkan Kualitas Guru Di SDN Sabang", dalam jurnal: *Tolis Ilmiah*, vol. 2, no. 1 (May 1, 2020): 125, didownload melalui https://ojs.umada.ac.id/index.php/Tolis_Ilmiah/article/view/90

F. Keabsahan Data

Tahap keabsahan data ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji kekredibilitas temuan-temuan data yang telah selesai di analisis dan membuktikan kevalidan data. Teknik keabsahan data pada penelitian ini memakai teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan QS. Al-Falaq dengan beberapa kitab tafsir klasik dan kontemporer serta literatur pendukung lainnya. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan memadukan teori semiotika Roland Barthes dengan ilmu tafsir dan linguistik Arab.

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan bagaimana penerapannya dalam QS. Al-Falaq ayat 1-5.

Peneliti juga mencantumkan sumber referensi atau sumber rujukan yang dijadikan acuan pada penelitian ini untuk memperkuat dan membuat hasil dalam penelitian ini lebih akurat.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini dilsusun dengan tujuan untuk memperoleh proses hasil penelitian yang sistematis atau terstruktur dengan baik, sehingga mempermudah pelaksanaan seluruh rangkaian kegiatan penelitian. Adapun tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan peneliti antara lain sebagai berikut:

1. Tahap Pra-pengerjaan

Pada tahap pra-pengerjaan ini, peneliti melakukan beberapa persiapan, seperti: menentukan judul penelitian beserta latar belakangnya, menentukan fokus penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan terhadap seluruh penulisan sebelum dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

2. Tahap Pengerjaan

Pada tahap kedua ini, peneliti mulai mengumpulkan data yang relevan dengan topik penelitian. Teknik yang digunakan pada tahap ini bisa beragam, dan peneliti memerlukan berbagai sumber referensi untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tema penelitian.

3. Tahap Analisis Data

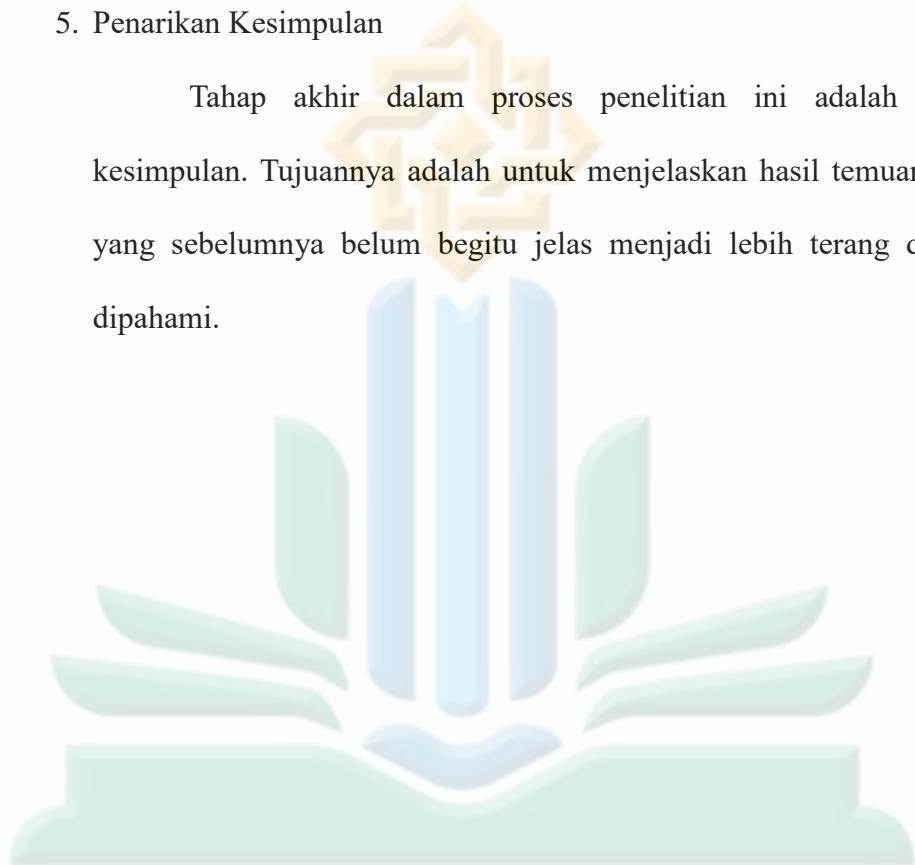
Setelah semua data telah terkumpul, peneliti melakukan analisis terhadap data tersebut. Analisis data ini bertujuan untuk menilai apakah data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian, serta untuk membuktikan keabsahan data yang digunakan.

4. Tahap Penelitian

Tahap ini disebut dengan tahap penyusunan hasil, dimana peneliti menyusun atau merangkai temuan-temuan penelitian secara sistematis. Pada tahap ini pula peneliti melakukan pengecekan dan evaluasi ulang terhadap hasil yang diperoleh. Apabila ditemukan data atau temuan yang kurang akurat atau tidak valid, maka peneliti akan mengulangi proses penelitian sebagaimana yang dilakukan pada tahap sebelumnya.

5. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dalam proses penelitian ini adalah menyusun kesimpulan. Tujuannya adalah untuk menjelaskan hasil temuan atau data yang sebelumnya belum begitu jelas menjadi lebih terang dan mudah dipahami.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum QS. Al-Falaq Ayat 1-5

فَلَمْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾

Artinya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan yang (menjaga) fajar (subuh)

مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾

Artinya:

dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan,

وَمِنْ شَرِّ عَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾

Artinya:

dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita,

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾

Artinya:

dari kejahatan perempuan-perempuan (penyihir) yang meniup pada buhul-buhul (talinya),

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Artinya:

dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.³²

Surat Al-Falaq terdiri atas lima ayat dan menempati urutan ke-113 dalam susunan surat di dalam Al-Qur'an. Nama Al-Falaq berarti “waktu subuh”. Mayoritas ulama' berpendapat bahwa surat ini termasuk golongan surat *Makkiyah* yang artinya surat ini diturunkan sebelum Nabi Muhammad

³² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 913-914.

saw hijrah ke Madinah. Pendapat ini berdasarkan *sabab nuzul* yang menyatakan bahwa kaum musyrikin Mekah berusaha mencederai Nabi dengan apa yang dinamai ‘ain (mata), yakni: pandangan mata yang merusak. Ada kepercayaan di kalangan masyarakat tertentu bahwa mata melalui pandangannya dapat membinasakan, dan ada orang-orang tertentu yang matanya demikian. Yang berpendapat bahwa surah ini golongan surat *Madaniyyah* mengemukakan riwayat *sabab nuzul* yang lain bahwa surah ini merupakan pengajaran kepada Nabi Muhammad saw untuk menangkal sihir yang dilakukan oleh Labid Ibn al-A‘sham, seorang Yahudi yang tinggal di Madinah. Riwayat tersebut walaupun banyak sekali dikemukakan oleh para pengarang kitab tafsir, namun sebagian ulama menolak keshahihannya. Tidak semua yang menerimanya begitu juga menjadikannya sebagai alasan untuk menetapkan bahwa surah ini turun di Madinah.³³

Nabi Muhammad saw sendiri menamai surat ini sebagai *Qul A‘udzu bi Rabb al-Falaq*, namun ada juga yang menyebutnya secara singkat sebagai surat Al-Falaq. Surat ini juga dikenal dengan sebutan *al-Mu’awwidzatayn*, karena bersama dengan surat An-Nas, keduanya dimulai dengan kata *A‘udzu* yang memiliki arti “aku berlindung”. Oleh sebab itu, *al-Mu’awwidzatayn* merujuk pada dua surat yang mengajarkan kita untuk meminta perlindungan kepada Allah swt. Dalam hal ini, sebagian ulama menyebut surat Al-Falaq sebagai *al-Mu’awwidzatayn al-Ula* (yang pertama). Selain itu, surat Al-Falaq juga dikenal dengan nama *al-Muqasyqaisyatain*, yang menurut tafsir al-

³³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Vol. VX Cet. IX, 619.

Qurthubi bermakna surat yang membebaskan manusia dari sifat munafik. isi pokok dari surat Al-Falaq adalah ajakan untuk bersandar dan memohon perlindungan kepada Allah swt dari berbagai bentuk kejahatan.³⁴

Dari sudut pandang sebab-sebab diturunkannya ayat-ayat Al-Qur'an, ayat-ayat tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu: pertama, ayat-ayat yang diketahui sebab turunnya (*asbabun nuzul*) dan kedua, ayat-ayat yang tidak diketahui latar belakang turunnya. Menurut al-Buthi sebagaimana dikutip oleh Amin Suma, sebagian besar ayat Al-Qur'an diturunkan terkait dengan peristiwa atau situasi tertentu, sedangkan sebagian lainnya turun tanpa adanya peristiwa yang mendahului. Ayat-ayat yang tidak memiliki sebab khusus biasanya berisi kisah umat terdahulu serta gambaran tentang surga dan neraka. Tegasnya, surat Al-Falaq menunjukkan peran penting bahwa Allah swt sebagai pelindung manusia dari bahaya yang sifatnya lahiriah maupun batiniah. Dalam perspektif semiotika, surat ini mengandung simbol-simbol atau tanda-tanda yang dapat ditafsirkan lebih mendalam, baik dari makna literal maupun makna simbolik.

B. Analisis Makna Semiotik QS. Al-Falaq Ayat 1-5

Adapun pembahasan pada sub bab ini yaitu terkait pengaplikasian teori semiotika Roland Barthes pada surat Al-Falaq ayat 1-5. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya, bahwasanya teori semiotika Roland Barthes memiliki tiga unsur, yaitu: denotasi, konotasi, dan mitos.

³⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Vol. VX Cet. IX, 619-620.

1. Makna Denotasi QS. Al-Falaq ayat 1-5

Membahas makna denotasi merupakan langkah awal pada teori semiotika Roland Barthes untuk menuju ke langkah selanjutnya. Untuk memahami makna yang terkandung dalam surat Al-Falaq, maka perlu dilakukan analisis makna denotasi dari setiap ayat. Pemaknaan pada langkah awal ini didasarkan pada konsensus dan bersifat literal atau objektif sebagaimana yang tampak secara langsung dalam teks. Oleh karena itu, peneliti akan menguraikan makna harfiah dari ayat-ayat dalam surat Al-Falaq sebagai dasar untuk menelusuri langkah selanjutnya.

Ayat ke- 1 :

فَلَنْ أَغُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

Artinya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan yang (menjaga) fajar (subuh)³⁵

Redaksi pada ayat ini menunjukkan ajakan untuk memohon perlindungan kepada Allah swt yang menciptakan fajar.

Terdapat kata pada ayat ini yang mana para ahli tafsir berbeda pendapat dalam memaknainya, yaitu tentang makna *al-falaq*. Dalam kitab tafsir ath-Thabari disebutkan riwayat yang berpendapat bahwa kata *al-falaq* memiliki arti “subuh”, yaitu sebagai berikut:

“Diriwayatkan dari Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya,

³⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 913-914.

أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ "Katakanlah Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai Subuh." la berkata, "al-falaq adalah Subuh."

Selain itu, ada juga yang mengatakan bahwa makna dari kata *al-falaq* adalah sebuah penjara didalam neraka Jahannam.³⁶

Menilik makna bahasa dari kata *al-falaq* ini, ada yang mengatakan bahwa artinya adalah: segala sesuatu yang dapat terbelah akibat ciptaan lainnya, seperti hewan, waktu pagi, bulir tumbuh-tumbuhan, biji buah-buahan, atau benih apapun yang dapat menumbuhkan sesuatu. Ath-Thabari dalam kitabnya juga mengutip pendapat dari Adh-Dhahhak yang menafsirkan, bahwa semua makhluk hidup dapat disebut dengan Al Falaq. Menurut Imam Al-Qurthubi,³⁷ kedua pendapat ini memiliki alasan yang cukup kuat apabila dilihat dari pembentukan sebuah kata, yang mana makna awal dari kata *al-falaq* adalah membelah, dari wazan *falaqtu asy-syai' falaqan*, yakni: aku membelahnya. Bentuk lainnya juga memiliki makna yang sama, misalnya *infalaqa* atau *tafallaqa*. Begitu juga dengan makna taqliq. Oleh karena itu, segala sesuatu yang terbelah, entah itu akibat hewan, tetumbuhan, biji-bijian, air, dan lain sebagainya, dapat disebut dengan Al Falaq. Seperti firman Allah ﷺ "Dia فَالِقُ الْإِصْبَاحِ" menyingsingkan pagi. Dan Allah swt juga berfirman: إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْأَحَبُّ وَالنَّوْىٰ "Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan."

³⁶ Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, trans. Amir Hamzah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2017), 1107.

³⁷ Al Qurthubi, *Al Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, trans. Dudi Rosyadi Faturrahman (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), 910.

Ayat ke- 2 :

مِنْ شَرِّ مَا حَلَقَ

Artinya:

dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan³⁸

Redaksi pada ayat ini menunjukkan permohonan perlindungan dari kejahatan yang mungkin berasal dari makhluk ciptaan Allah swt, baik manusia, hewan, ataupun makhluk gaib.

Ayat yang sebelumnya mengajarkan agar memohon perlindungan kepada Allah swt yang menjadi pencipta segala sesuatu, dilanjutkan dengan ayat di atas yang menjelaskan tujuan permohonan perlindungan itu yakni dari kejahatan semua makhluk yang diciptakan-Nya.

Kata شَرٌ pada ayat ini awalnya berarti buruk atau mudharat. Ini adalah lawan dari *khair* yang berarti baik. Namun, Ibn al-Qayyim dalam tafsirnya menjelaskan bahwa makna *syarr* mencakup dua jenis, yaitu: pertama, penderitaan atau rasa sakit itu sendiri yang diumpamakan seperti halnya penyakit, kebakaran, atau musibah-musibah lainnya dan yang kedua adalah hal-hal yang menjadi penyebab timbulnya penderitaan tersebut seperti halnya kekufuran dan maksiat yang dapat mengantarkan kepada azab Allah swt. Kedua jenis itulah yang disebut sebagai *syarr*. Ia juga menyebutkan bahwa ada dua jenis keburukan yang dimohonkan kepada Allah swt agar dihindarkan, yaitu: pertama, keburukan yang sudah terjadi dan dirasakan oleh orang tersebut dan yang kedua adalah

³⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 913-914.

keburukan yang belum terjadi akan tetapi berpotensi untuk terjadi di masa mendatang.³⁹

Ayat ini mengandung permohonan perlindungan dari segala bentuk keburukan yang berasal dari makhluk ciptaan Allah swt, baik yang muncul dari diri sendiri maupun dari makhluk lain. Keburukan memang bisa timbul akibat perbuatan manusia itu sendiri atau akibat ulah makhluk lain. Salah satu do'a Nabi Muhammad saw yang berbunyi,

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِ أَنفُسِنَا وَ مِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا

Artinya:

“Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari keburukan diri kami dan buruknya amal perbuatan kami”.

Dalam do'a ini mengandung dua jenis keburukan, yaitu: pertama, keburukan yang bersumber dari dalam diri karena setiap manusia memiliki potensi untuk berbuat keburukan dan yang kedua adalah keburukan akibat suatu perbuatan dalam artian permohonan agar tidak terkena hukuman atas perbuatan tersebut dengan harapan mendapat ampunan Allah swt.

Pemahaman dari penejelasan di atas menjadi selaras dengan makna kata *ma khalaq* sehingga tidak relevan lagi pandangan yang membatasi makna *ma khalaq* ditujukan hanya pada makhluk tertentu, seperti: iblis, setan, atau hewan tertentu. Permohonan dalam ayat ini mencakup semua hal yang dapat menimbulkan keburukan atau memiliki potensi untuk menyebabkan keburukan.

³⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Vol. VX Cet. IX, 624.

Ayat ke- 3 :

وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ

Artinya:

dari kejahanan malam apabila telah gelap gulita⁴⁰

Redaksi pada ayat ini memerintahkan untuk meminta perlindungan dari bahaya yang muncul ketika malam tiba.

Para ulama' berbeda pendapat dalam memaknai kata *غَاسِقٍ* pada ayat ini. Qatadah berpendapat bahwa makna kata *غَاسِقٍ* adalah malam. Makna ini diambil dari kata *al-ghasaq*, yang artinya awal gelap malam, seperti dalam ungkapan *ghasaqa al-lail yaghsiqu* yang artinya malam telah membuat keadaan menjadi gelap.⁴¹ Pendapat ini juga disampaikan oleh Adh-Dhahhak, Ibnu Abbas, dan ulama' lainnya.

Kata *وَقَبَ* pada ayat ini juga menjadikan para ulama' berbeda-beda dalam memaknainya. Ibnu Abbas berpendapat bahwa maknanya adalah menjadi gelap sedangkan Adh-Dhahhak memaknainya dengan arti memasuki. Pendapat yang dikemukakan oleh Adh-Dhahhak selaras dengan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah yang mengatakan bahwa kata *وَقَبَ* terambil dari kata *al-waqb*, yaitu; lubang yang terdapat pada batu, sehingga air masuk ke dalam lubang itu. Dari sinilah kata *وَقَبَ* diartikan masuk. Misalnya, jika kita mengatakan *waqabat asy-syams*, maka ia bermakna matahari telah masuk. Dengan demikian makna ayat di atas menjadi malam yang telah masuk ke dalam kegelapan. Secara

⁴⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 913-914.

⁴¹ Al Qurthubi, *Al Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, trans. Dudi Rosyadi Faturrahman (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), 911.

keseluruhan, ayat ketiga ini merupakan permohonan perlindungan kepada Allah swt dari keburukan yang terjadi pada malam yang gelap.⁴² Malam memang kerap kali dianggap menakutkan karena kejahatan sering terjadi, seperti: pencuri, perampokan, pembunuhan, maupun hewan buas, berbisa, atau serangga. Makna malam disini juga dapat diperluas, mencakup segala sesuatu yang sifatnya tersembunyi atau rahasia.

Ayat ke- 4 :

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ

Artinya:

dari kejahatan perempuan-perempuan (penyihir) yang meniup pada buhul-buhul (talinya),⁴³

Redaksi pada ayat ini memerintahkan untuk meminta perlindungan dari praktik sihir yang meniup pada buhul-buhul sebagai bagian dari ritual.

Ayat sebelumnya merupakan permohonan perlindungan dari kejahatan yang terjadi pada waktu tertentu, Sementara dalam ayat ini yang dimohonkan adalah perlindungan dari perbuatan orang-orang tertentu yang dapat membawa kepada kesulitan, kerugian, dan penyakit dalam artian memohon perlindungan dari kejahatan para peniup pada *buhul*.

Abdullah bin Amru berpendapat bahwa kata *النَّفَّاثَاتِ* pada ayat ini dibaca menjadi *an-naafitsaat* dengan wazan *faa'ilaat* yang menandakan bentuk pelaku wanita. Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwasanya kata *an-naffatsat* adalah bentuk jamak dari kata (*النَّفَّاثَة*) *an naffatsah*

⁴² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Vol. VX Cet. IX, 627.

⁴³ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 913-914.

yang terambil dari akar kata (نفث) *nafatsa* yang pada mulanya berarti meniup sambil menggerakkan lidah namun tidak mengeluarkan ludah. Ulama berbeda pendapat tentang fungsi (ة) *ta' marbutah* pada kata ini. Sebagian besar memahaminya sebagai *ta' ta'nits* dalam arti ia menunjuk kepada pelaku perempuan, sehingga (النفاثات) *an-naffatsat* adalah perempuan-perempuan yang meniup-niup. Syeikh Muhammad 'Abduh menjadikan fungsi *ta'* sebagai menunjuk kepada *mubalaghah* sehingga ia menahami kata tersebut dalam arti orang-orang (baik lelaki maupun perempuan) yang memiliki kemampuan tinggi dan atau sering kali meniup-niup. Sementara ulama berpendapat bahwa bentuk *ma'rifah* (definit) atau dengan kata lain huruf *alif* dan *lam* pada kata (النفاثات) *an-naffatsat* dimaksudkan untuk mengisyaratkan bahwa kejahatan tersebut bukannya lahir dari tiupan itu, tetapi lahir dari pelaku-pelakunya, dan bahwa *an-naffatsat* adalah profesi orang-orang yang telah dikenal oleh mitra bicara pada masa turunnya ayat ini.⁴⁴

Kata (عقد) *al-'uqad* adalah bentuk jamak dari (عقدة) *'uqdah* yang terambil dari kata (عقد) *'aqada* yang berarti mengikat. Kata ini dapat dipahami dalam arti harfiah, dan ketika itu *'aqad* berarti tali yang mengikat dan dapat juga dalam arti majazi, yakni kesungguhan dan tekad untuk mempertahankan isi kesepakatan. Dalam al-Qur'an bentuk jamak dari kata *'uqdah*, yakni *'uqad* hanya ditemukan sekali, yaitu pada ayat 4 surat al-Falaq ini, sedang bentuk tunggalnya ditemukan pada tiga ayat masing-

⁴⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Vol. VX Cet. IX, 628.

masing pada QS. al-Baqarah ayat 235 dan 237, keduanya menggunakan redaksi '*uqdat an-Nikah*' dan pada QS. Thaha ayat 27, yaitu:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِيْ صَدْرِيْ لَا وَيَسِّرْ لِيْ أَمْرِيْ لَا وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسْتَانِيْ لَا

Artinya:

Dia (Musa) berkata, "Wahai Tuhanku, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku"⁴⁵

Sepanjang pengamatan Quraish Shihab, al-Qur'an tidak menggunakan kata tersebut dalam arti hakiki, tetapi banyak ulama tafsir memahami kata '*uqad*' pada ayat ini dalam arti hakiki, sehingga mereka berpendapat bahwa (*الثَّفَاثَاتُ فِي الْعَقْدِ*) *an-naffatsat fi al-'uqad* adalah perempuan-perempuan tukang sihir yang meniup-niup pada buhul-buhul dalam rangka menyihir.

Ayat ke- 5 :

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ع

Artinya:

...
and dari kejahanan orang yang dengki apabila dia dengki."⁴⁶

Redaksi pada ayat ini memerintahkan untuk meminta perlindungan dari dampak buruk atas rasa iri sesorang saat merasa dengki.

Salah satu penyebab utama timbulnya kejahanan dan usaha untuk memisahkan seseorang dari teman atau pasangannya adalah rasa iri. Oleh karena itu, permohonan perlindungan yang disebutkan pada ayat

⁴⁵ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019),

⁴⁶ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 913-914.

sebelumnya dilanjutkan oleh ayat ini dengan permintaan perlindungan kepada Allah swt dari kejahanatan orang yang iri dan dengki.

Kata (حسد) merujuk pada perasaan iri terhadap nikmat yang dimiliki orang lain, serta keinginan agar nikmat tersebut hilang dari orang itu. Rasa iri ini dapat ditujukan kepada orang yang sebenarnya tidak memiliki nikmat, tetapi disangka memilikinya oleh si pendengki. Beberapa ulama' memperluas makna *hasad* sehingga tidak hanya mencakup kedengkian terhadap orang yang memiliki nikmat saja, tetapi juga terhadap orang yang tidak memiliki apa-apa dimana si pendengki menginginkan orang tersebut tetap hidup dalam keadaan susah dan menderita.⁴⁷ Selain itu, kata *hasad* juga digunakan dalam arti keinginan untuk memperoleh nikmat yang sama seperti yang dimiliki oleh orang lain, tanpa berharap nikmat tersebut hilang dari mereka. Sikap ini dikenal dengan istilah *ghibthah*. Dalam konteks ini Nabi Muhammad saw, bersabda: "Tidak dibenarkan hasud (menginginkan) perolehan apa yang diperoleh orang lain, kecuali dalam dua hal. Terhadap yang dianugerahi harta oleh Allah kemudian dia menafkahkannya dengan haq dan terhadap yang dianugerahi hikmah (ilmu) kemudian dia amalkan dan ajarkan" (HR. Bukhari dan Muslim). Namun Imam Al-Qurthubi dalam kitabnya memberikan pendapat yang berbeda mengenai makna *hasad* bahwasanya seseorang yang merasa dengki itu tidak akan berbahaya kecuali jika orang tersebut berbuat sesuatu atau mengatakan sesuatu sebagai bentuk dari

⁴⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Vol. VX Cet. IX, 630.

kedengkiannya, misalnya saja dengan berbuat sesuatu yang berakibat buruk terhadap orang yang didengkinya.⁴⁸

Imam Ibn Jarir Ath-Thabari dalam kitabnya tafsir *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*, juga memberikan pendapat mengenai makna *hasad* bahwa hendaknya memohon perlindungan dari semua jenis kejahatan orang yang dengki ketika rasa dengkinya muncul. Hal ini dikarenakan orang yang dengki bisa melakukan segala cara, seperti: mencela, menyihir, atau perbuatan buruk lainnya terhadap orang yang didengkinya. Selain itu, kalimat ْوَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ini juga tidak dibatasi atau tidak mengkhususkan satu jenis orang yang dengki saja, akan tetapi bersifat umum. Oleh karena itu, perintah untuk memohon perlindungan ini bersifat menyeluruh terhadap segala bentuk kedengkian.⁴⁹

Tabel 4.1
Makna Denotasi

No.	<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)	<i>Sign</i> (Tanda Denotasi)
1.	<i>Qul a 'ūdžu birabbil-falaq</i>	Katakanlah (Nabi Muhammad), "Aku berlindung kepada Tuhan yang (menjaga) fajar (subuh)	Ucapan Nabi Muhammad saw untuk meminta perlindungan kepada Tuhan yang menjaga subuh
2.	<i>Min syarri mā khalaq</i>	dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan,	Permintaan perlindungan dari kejahatan makhluk ciptaan Allah swt
3.	<i>Wa min syarri gāsiqin idžā waqab</i>	dan dari kejahatan malam apabila telah	Permintaan perlindungan dari kegelapan malam

⁴⁸ Al Qurthubi, *Al Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, trans. Dudi Rosyadi Faturrahman (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), 918.

⁴⁹ Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, trans. Amir Hamzah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2017), 1120.

		gelap gulita, saat telah memasuki kegelapan	
4.	<i>Wa min syarrin-naffāsāti fil-‘uqad</i>	dan dari kejahatan perempuan-perempuan (penyihir) yang meniup pada buhul-buhul (talinya),	Permintaan perlindungan dari tukang sihir perempuan yang meniup pada buhul-buhul
5.	<i>Wa min syarri ḥāsidin idžā hasad</i>	dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.”	Permintaan perlindungan dari orang yang dengki ketika rasa dengkinya muncul.

a. Makna Konotasi QS. Al-Falaq ayat 1-5

Pembahasan konotasi merupakan bagian dari tingkatan lanjutan teori semiotika Roland Barthes. Analisis makna konotasi berfokus pada pemahaman makna kedua yang bersifat tidak langsung atau tersirat. Pada tingkatan ini denotasi menjadi penanda untuk menghasilkan petanda baru berupa makna konotasi. Peneliti akan menguraikan makna konotasi dari ayat-ayat dalam surat Al-Falaq sebagai lanjutan dari langkah sebelumnya.

Ayat ke- 1 :

Barthes menyatakan bahwa tanda-tanda membawa makna kedua, yaitu konotasi yang ditentukan oleh budaya, ideologi, dan nilai-nilai sosial. Pada ayat pertama terdapat lafadz “*falaq*” yang secara konotasi menggambarkan harapan, cahaya, dan waktu pagi. Makna tersebut muncul dari masyarakat yang biasanya menganggap waktu subuh sebagai tanda berakhirnya malam yang gelap dan menakutkan sehingga pada saat itu pula mereka memohon perlindungan, tidak hanya meminta perlindungan

dari kegelapan yang terlihat secara fisik namun juga dari kegelapan dalam pikiran, jiwa. Ini menunjukkan bahwa perlindungan dari Allah swt menjadi sumber kekuatan yang membawa cahaya, harapan, serta menghilangkan segala rasa takut.

Ayat ke- 2 :

Makna tersirat dari ayat ini sangatlah luas. Pada ayat kedua ini terdapat lafadz “*min syarri mā khalaq*” yang secara harfiah memiliki arti dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan. Istilah “kejahatan makhluk” tidak hanya dimaknai sebagai ancaman fisik dari makhluk hidup, seperti hewan buas atau manusia yang berniat jahat, akan tetapi juga mencakup bentuk kejahatan non-fisik atau psikologis. Hal ini meliputi dorongan hawa nafsu, pikiran negatif, bisikan setan, hingga sesuatu yang cenderung buruk yang berasal dari dalam diri. Ayat ini menyiratkan bahwa potensi bisa datang dari berbagai arah, sehingga manusia perlu memohon perlindungan yang menyeluruh dari segala bentuk ancaman yang tersebunyi.

Ayat ke- 3 :

Setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki makna yang mendalam dan tersirat hikmahnya. Salah satu contoh yang terdapat pada ayat ketiga yaitu lafadz “*min syarri gāsiqin idžā waqab*”. Jika dilihat dari makna nya secara denotasi, lafadz tersebut memiliki arti dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, namun apabila dilihat dari makna secara konotasi memiliki arti yang bermacam-macam, seperti melambangkan ketakutan,

kegelapan yang mencekam, atau bahaya yang tidak terlihat. Dalam budaya masyarakat, malam sering dihubungkan dengan hal-hal misteri yang menakutkan, sulit dikendalikan, atau situasi yang memerlukan kewaspadaan dan perlindungan, seperti tindak kejahatan atau gangguan spiritual. Ayat ini memberi makna tersirat bahwa manusia berada dalam kondisi yang mudah terkena ancaman, baik yang datangnya tersembunyi maupun secara tiba-tiba, sehingga memerlukan perlindungan dari Allah swt, baik dari kegelapan duniawi maupun kegelapan batin.

Ayat ke- 4 :

Penafsiran terhadap ayat keempat jika ditelaah lebih dalam, ayat ini tidak hanya dapat diteliti maknanya secara denotasi saja, akan tetapi juga secara konotasi terdapat makna yang mendalam. Pada ayat keempat terdapat lafadz “*min syarrin-naffasāti fil-‘uqad*”, Berdasarkan riwayat tentang asbabun nuzulnya ayat ini memberikan keterangan bahwa Nabi Muhammad saw pernah disihir dan merasa terganggu dengan sihir tersebut, sehingga Allah swt mengajarkan beliau untuk menepisnya dengan surat ini dan surat an-Nas. Menurut ‘Abduh, *an-naffātsāt* adalah mereka yang seringkali membawa berita bohong untuk memutuskan hubungan persahabatan dan kasih sayang antar sesama.⁵⁰ Ayat ini menegaskan bahwa bahaya dari sihir yang nyata, fitnah, hasutan, serta gangguan dari pengaruh luar yang tidak terlihat sangatlah berbahaya sehingga manusia perlu memohon perlindungan dari hal-hal tersebut.

⁵⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Vol. VX Cet. IX, 629.

Ayat ke- 5 :

Manusia sering dihadapkan pada berbagai bentuk emosi dan perasaan yang muncul dari dalam diri. Salah satu perasaan paling berbahaya dan merusak yang dapat tumbuh secara diam-diam adalah sifat hasad atau kedengkian. Sebagaimana yang terdapat pada ayat kelima yaitu lafadz *hasad* secara konotasi menggambarkan bentuk energi negatif yang merusak dalam jiwa manusia.

Dengki bukan hanya rasa iri, melainkan dorongan kuat untuk melihat orang lain mengalami kesusahan atau kehilangan kebahagiaan sehingga termasuk sifat buruk yang berasal dari dalam diri dan dapat menimbulkan perilaku yang berbahaya. Ayat ini menegaskan bahwa salah satu sumber kejahatan terbesar adalah kedengkian yang merusak hati, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap sesama.

Tabel 4.2

Makna Konotasi

No.	<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)	<i>Sign</i> (Tanda Konotasi)
1.	<i>Falaq</i>	Permulaan hari, harapan, cahaya, dan waktu pagi	Perlindungan dari Allah swt sebagai sumber kekuatan yang membawa cahaya, harapan, serta menghilangkan segala rasa takut dari kegelapan
2.	<i>Min syarri mā khalaq</i>	Segala bentuk keburukan di dunia	Segala bentuk kejahatan yang bisa datang dari berbagai arah, sehingga manusia perlu memohon perlindungan yang menyeluruh dari segala bentuk ancaman yang tersembunyi.

3.	<i>Min syarri gāsiqin idžā waqab</i>	Melambangkan ketakutan, kegelapan yang mencekam	Manusia berada dalam kondisi yang mudah terkena ancaman, baik yang datangnya tersembunyi maupun secara tiba-tiba, sehingga memerlukan perlindungan dari Allah swt, baik dari kegelapan dunia maupun kegelapan batin.
4.	<i>Min syarrin-naffāšāti fil- 'uqad</i>	Praktik sihir, tipu daya yang nyata maupun tersembunyi	Fitnah, hasutan, simbol kejahatan sosial yang berbahaya
5.	<i>Min syarri ḥāsidin idžā ḥasad</i>	Perasaan iri yang berujung pada tindakan merugikan orang lain	Energi negatif yang merusak jiwa manusia, simbol perusak kebahagiaan

b. Makna Mitos QS. Al-Falaq ayat 1-5

Sistem mitos dalam teori semiotika Roland Barthes terbentuk dari makna yang telah ada sebelumnya. Dalam sistem tingkat pertama, penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) menghasilkan sebuah tanda (*sign*) yang disebut dengan tanda denotasi.

Ayat ke- 1 :

فَلَنْ أَغُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

Artinya :

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan yang (menjaga) fajar (subuh)⁵¹

⁵¹ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019),

Penanda (*signifier*) pada ayat ini adalah *falaq* yang menghasilkan petanda (*signified*) “yang (menjaga) fajar (subuh)”, kemudian ditemukan tanda denotasi (*sign*) yaitu menjadi ucapan Nabi Muhammad saw untuk meminta perlindungan kepada Tuhan yang menjaga subuh. Setelah ditemukannya tanda denotasi kemudian menganalisis makna konotasi yang menghasilkan makna bahwa perlindungan dari Allah swt sebagai sumber kekuatan yang membawa cahaya, harapan, serta menghilangkan segala rasa takut dari kegelapan.

Ayat ke- 2 :

مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

Artinya :

dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan,⁵²

Penanda (*signifier*) pada ayat ini adalah *min syarri mā khalaq* dan petandanya (*signified*) adalah “dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan”, kemudian ditemukan tanda denotasi (*sign*) yaitu permintaan perlindungan dari kejahatan makhluk ciptaan Allah swt. Tanda denotasi ini pada tingkatan kedua menjadi penanda (*signifier*) dan menghasilkan petanda baru (*signified*) atau istilah lain menurut Barthes adalah makna konotasi yaitu segala bentuk kejahatan yang bisa datang dari berbagai arah, sehingga manusia perlu memohon perlindungan yang menyeluruh dari segala bentuk ancaman yang tersembunyi.

Ayat ke- 3 :

⁵² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019),

وَمِنْ شَرِّ عَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ

Artinya :

dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita,⁵³

Penanda (*signifier*) pada ayat ini adalah *min syarri gāsiqin idžā waqab* yang menghasilkan petanda (*signified*) “dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita”, kemudian ditemukan tanda denotasi (*sign*) yaitu permintaan perlindungan dari kegelapan malam saat telah memasuki kegelapan. Setelah ditemukannya tanda denotasi kemudian menganalisis makna konotasi yang menghasilkan makna bahwa manusia berada dalam kondisi yang mudah terkena ancaman, baik yang datangnya tersembunyi maupun secara tiba-tiba, sehingga memerlukan perlindungan dari Allah swt, baik dari kegelapan duniawi maupun kegelapan batin.

Ayat ke- 4 :

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Artinya :

dari kejahatan perempuan-perempuan (penyihir) yang meniup pada *buhul-buhul* (talinya),⁵⁴

Penanda (*signifier*) pada ayat ini adalah *min syarrin-naffāšāti fil-'uqad* dan petandanya (*signified*) adalah “dari kejahatan perempuan-perempuan (penyihir) yang meniup pada buhul-buhul (talinya), kemudian ditemukan tanda denotasi (*sign*) yaitu permintaan perlindungsn dari tukang

⁵³ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019),

⁵⁴ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019),

sihir perempuan yang meniup pada buhul-buhul. Tanda denotasi ini pada tingkatan kedua menjadi penanda (*signifier*) dan menghasilkan petanda baru (*signified*) atau istilah lain menurut Barthes adalah makna konotasi yaitu dalam ayat ini melambangkan fitnah, hasutan, simbol kejahatan sosial yang berbahaya.

Ayat ke- 5 :

وَمِنْ شَرِّ حَابِبٍ إِذَا حَسِدَ

Artinya :

dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki⁵⁵

Penanda (*signifier*) pada ayat ini adalah *min syarri hāsidin idzā hasad* yang menghasilkan petanda (*signified*) “dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki”. Setelah ditemukannya tanda denotasi kemudian menganalisis makna konotasi yang menghasilkan makna bahwa dalam ayat ini melambangkan energi negatif yang merusak jiwa manusia, simbol perusak kebahagiaan.

Tabel 4.3

Makna Mitos

No.	<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)	<i>Sign</i> (Mitos)
1.	<i>Falaq</i>	Perlindungan dari Allah swt sebagai sumber kekuatan yang membawa cahaya, harapan, serta menghilangkan segala rasa takut dari kegelapan	Memberikan pesan bahwa Allah swt adalah pelindung dari segala bentuk kejahatan

⁵⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019),

2.	<i>Min syarri mā khalaq</i>	Segala bentuk kejahatan yang bisa datang dari berbagai arah, sehingga manusia perlu memohon perlindungan yang menyeluruh dari segala bentuk ancaman yang tersembunyi.	Memberikan pesan bahwa Allah swt adalah pelindung dari segala bentuk ancaman yang tersembunyi maupun yang terlihat secara nyata.
3.	<i>Min syarri gāsiqin idžā waqab</i>	Manusia berada dalam kondisi yang mudah terkena ancaman, baik yang datangnya tersembunyi maupun secara tiba-tiba, sehingga memerlukan perlindungan dari Allah swt, baik dari kegelapan dunia maupun kegelapan batin.	Memberikan pesan bahwa Allah swt adalah pelindung dari segala bentuk kegelapan dunia maupun kegelapan batin.
4.	<i>Min syarrin-naffāṣāti fil-‘uqad</i>	Melambangkan fitnah, hasutan, simbol kejahatan sosial yang berbahaya.	Memberikan pesan bahwa Allah swt adalah pelindung dari bahaya ilmu hitam yang telah banyak dipraktikkan dalam budaya masyarakat.
5.	<i>Min syarri hāsidin idžā hasad</i>	Melambangkan energi negatif yang merusak jiwa manusia, simbol perusak kebahagiaan.	Memberikan pesan bahwa Allah swt adalah pelindung dari bahaya iri hati yang mengakar dalam budaya bahwa dengki dapat mencelakai manusia secara nyata.

C. Relevansi Makna Semiotik Roland Barthes dari QS. Al-Falaq Ayat 1-5

Bagi Kehidupan Keagamaan Masyarakat

Dinamik kehidupan modern yang penuh dengan simbol, tanda, serta makna-makna tersembunyi, manusia sering dihadapkan pada tantangan untuk menafsirkan kembali pesan-pesan spiritual yang terdapat dalam teks-teks keagamaan. Salah satu pendekatan yang mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks Al-Qur'an adalah pendekatan semiotik, yaitu ilmu yang menelaah sistem tanda beserta maknanya. Dalam kajian semiotika, Roland Barthes menjadi salah satu tokoh yang paling berpengaruh dengan konsep denotasi, konotasi, dan mitos yang dia rumuskan. Melalui perspektif Barthes, sebuah teks tidak lagi dipandang sekedar kumpulan kata yang bersifat kaku, melainkan sebagai rangkaian tanda yang dinamis dan memiliki lapisan makna yang kompleks. Pendekatan ini membuka peluang bagi munculnya cara pandang baru terhadap teks keagamaan, termasuk Al-Qur'an yang menjadi sumber utama ajaran Islam.⁵⁶

Surat Al-Falaq menjadi salah satu surat yang menarik untuk dikaji melalui semiotika Roland Barthes. Surat pendek ini berisi permohonan perlindungan kepada Allah swt dari berbagai bentuk kejahatan, baik yang tampak secara lahiriah maupun yang tersembunyi. Secara denotatif, ayat-ayat tersebut mengandung perintah untuk memohon perlindungan dari “kejahatan makhluk”, “gelapnya malam”, “tukang sihir yang meniup *buhul-buhul*”, serta “orang yang dengki”. Namun jika ditelaah secara konotatif, ayat ini

⁵⁶ Abdul Wadud Kasful Humam, “Semiotika Dan Relevansinya Dengan Kajian Al-Qur'an”, dalam jurnal: *Al-Itqan*, vol. 4, no. 1 (February 20, 2018), didownload melalui: <https://ejournal.staialanwar.ac.id/index.php/itqon/article/view/677/64>

mengandung makna tersirat yang melambangkan simbol perjuangan manusia melawan kekuatan-kekuatan yang sifatnya merusak dan mengancam keseimbangan spiritual dan sosial. Dalam pandangan semiotik Barthes, ayat-ayat tersebut merupakan sistem tanda yang tidak hanya menggambarkan realitas secara lahiriah saja, tetapi juga menciptakan mitos religius mengenai kebergantungan manusia pada Allah swt sebagai sumber perlindungan yang utama. Makna semiotik yang terkandung dalam surat Al-Falaq memiliki relevansi besar bagi kehidupan keagamaan masyarakat masa kini. Dalam keseharian, manusia sering dihadapkan dengan berbagai bentuk kegelapan yang artinya dapat ditafsirkan ke dalam beberapa makna seperti, menurunnya moral, ketimpangan sosial, serta dominasi nilai-nilai materialistik yang mengikis spiritualitas. Melalui pendekatan semiotik frasa “kegelapan malam” dapat dipahami tidak hanya sebagai fenomena fisik, melainkan juga sebagai metafora kegelapan batin, kebingungan, dan ketidaktahuan yang dapat menjerumuskan manusia dalam perilaku menyimpang. Sementara itu, ungkapan “penyihir yang meniup pada *buhul-buhul*” dapat ditafsirkan sebagai simbol kekuatan tipu daya di tengah masyarakat, seperti menyebarkan fitnah, hoax, dan ujaran kebencian yang mampu memecah belah antar sesama. Oleh karena itu, surat ini tidak hanya berfungsi sebagai doa perlindungan saja, akan tetapi juga didalamnya terdapat pesan moral dan spiritual yang mengajarkan manusia untuk menjaga diri dari pengaruh negatif di tengah zaman global dan modern seperti sekarang. Selain itu, pendekatan semiotik Barthes juga membantu menjelaskan bagaimana masyarakat membangun mitos keagamaan

melalui surat Al-Falaq. Dengan demikian, kajian mengenai relevansi makna semiotik Roland Barthes terhadap QS. Al-Falaq ayat 1-5 bukan hanya sekedar analisis bahasa atau simbol, tetapi juga merupakan upaya reflektif untuk memahami bagaimana teks Al-Qur'an berfungsi sebagai sistem tanda yang hidup dalam realitas keagamaan masyarakat.⁵⁷



⁵⁷ Muthiah Mufidah, "Kontribusi Semiotika dalam Kajian Islam", dalam jurnal: *Indo-Islamika*, vol. 1, no. 2 (September 18, 2020), didownload melalui: <https://journal.uinjkt.ac.id/indoislamika/article/view/16645/7782>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian mengenai QS. Al-Falaq dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, makna semiotik dalam QS. Al-Falaq secara teori denotasi, konotasi, dan mitos Roland Barthes menghasilkan, 1) Surat Al-Falaq ayat 1, makna denotasinya adalah ucapan Nabi Muhammad saw untuk meminta perlindungan kepada Tuhan yang menjaga subuh, konotasinya adalah simbol permulaan hari, harapan, cahaya, dan waktu pagi. 2) Surat Al-Falaq ayat 2, makna denotasinya adalah permintaan perlindungan dari kejahanatan makhluk ciptaan Allah swt, konotasinya adalah sebagai simbol dari segala bentuk keburukan di dunia. 3) Surat Al-Falaq ayat 3, makna denotasinya adalah permintaan perlindungan dari kegelapan malam saat telah memasuki kegelapan, konotasinya adalah melambangkan ketakutan, kegelapan yang mencekam. 4) Surat Al-Falaq ayat 4, makna denotasinya adalah permintaan perlindungsn dari tukang sihir perempuan yang meniup pada *buhul-buhul*, konotasinya adalah fitnah, hasutan, simbol kejahanatan sosial yang berbahaya. 5) Surat Al-Falaq ayat 5, makna denotasinya adalah permintaan perlindungsn dari orang yang dengki ketika rasa dengkinya muncul, konotasinya adalah bentuk energi negatif yang merusak jiwa manusia dan simbol perusak kebahagiaan. Mitos yang dihasilkan dari analisis semiotik dalam QS. Al-Falaq

adalah pesan-pesan yang mengajak manusia untuk senantiasa meminta perlindungan hanya kepada Allah swt, baik itu perlindungan dari segala bentuk kejahatan yang tersembunyi maupun yang terlihat secara nyata, bahaya ilmu hitam yang telah banyak dipraktikkan dalam budaya masyarakat, serta bahaya iri hati yang mengakar dalam budaya bahwa dengki dapat mencelakai manusia secara nyata, karena hakikatnya hanya Allah swt yang maha penolong dan sebaik-baiknya penolong hambanya.

Kedua, relevansi makna semiotik dari surat Al-Falaq yang diteliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes memberikan relevansi bagi kehidupan keagamaan masyarakat yang dapat ditarik kesimpulannya bahwa surat Al-Falaq tidak hanya berfungsi sebagai doa perlindungan saja, akan tetapi juga didalamnya terdapat pesan moral dan spiritual yang mengajarkan manusia untuk menjaga diri dari pengaruh negatif di tengah zaman global dan modern seperti sekarang. Selain itu, pendekatan semiotik Barthes juga membantu menjelaskan bagaimana masyarakat membangun mitos keagamaan melalui surat Al-Falaq. Dengan demikian, kajian mengenai relevansi makna semiotik Roland Barthes terhadap QS. Al-Falaq ayat 1-5 bukan hanya sekedar analisis bahasa atau simbol, tetapi juga merupakan upaya reflektif untuk memahami bagaimana teks Al-Qur'an berfungsi sebagai sistem tanda yang hidup dalam realitas keagamaan masyarakat.

B. Saran

Setelah melalui proses pembahasan terkait analisis QS. Al-Falaq serta mengaplikasikannya dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes,

penulis mengakui bahwa objek kajian dalam penelitian skripsi ini kurang mendalam sehingga penulis menyarankan kepada para peneliti terutama mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang hendak melakukan penelitian dengan tema yang relevan. Terdapat beberapa saran yang ingin dikemukakan oleh penulis untuk penelitian lebih lanjut, yaitu sebagai berikut:

1. Perlu kajian lebih mendalam terkait QS. Al-Falaq
2. Perlu kajian lebih luas terkait ilmu semiotika terutama cara mengaplikasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan teori semiotika. Untuk mudah memahami cara mengaplikasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan teori semiotika, penulis hanya fokus menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes terdiri atas tiga konsep, yaitu: denotasi, konotasi dan mitos.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

A. Al-Qur'an

Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya. (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

B. Buku

- Al-Qattan, Manna' Khalil. "Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an" (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2007).
- Al Qurthubi, Al Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an, trans. Dudi Rosyadi Faturrahman (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016).
- Ath-Thabari, Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi al-Qur'an, trans. Amir Hamzah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2017).
- Barthes, Roland. "Elements of Semiology" (New York: Hill and Wang, 1973).
- Eco, Umberto. "A Theory of Semiotics" (London: Indiana University Press, 1976)
- Fiske, John. "Introduction to Communication Studies" (Oxon: Routledge, 2011).
- Morris, Charles W. "Foundations of The Theory of Signs" (Illinois: The University of Chicago Press, 1938).
- Murdiyanto, Eko. "Metode Penelitian Kualitatif" (Yogyakarta: Penerbit Yogyakarta Press, 2020).
- Musbikin, Imam. "Istantiq Al-Qur'an Pengenalan Studi Al-Qur'an Intedisipliner" (Madiun: Jaya Star Nine, 2016).
- Nasution, Abdul Fattah. "Metode Penelitian Kualitatif" (Bandung: CV Harfa Creative, 2023).
- Nöth, Winfried. "Handbook of Semiotics" (Germany: Indiana University Press, 1985).
- Pambudi, Fivin Bagus Septiya. "Buku Ajar Semiotika" (Jepara: UNISNU Press, 2023).
- Peirce, Charles Sanders. "Collected Papers of Charles Sanders Peirce" (Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press, 1960).
- Rusmana, Dadan. "Filsafat Semiotika" (Bandung: Pustaka Setia, 2014).
- Saussure, Ferdinand de. "Course in General Linguistics" (New York: Philosophical Library, 1959).
- Shihab, Quraish. "Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an" (Jakarta: Lentera Hati, 2007).
- Taufiq, Wildan. "Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an" (Bandung: Yrama Widya, 2017).
- Tim Penyusun. "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah" (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2021).

C. Skripsi

- Agustina, Hesa Dwi. "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Kupu-Kupu Malam Karya Anggy Umbara". (*Skripsi*, Prodi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023).
- Aulia, Fikri. "Tafsir Surah *Al-Muawwizatain* Menurut Buya Hamka Dan Quraish Shihab". (*Skripsi*, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021).
- Hanifah, Siti. "Kisah *Ashab Al-Qaryah* Dalam Al-Qur'an: Analisis Semiologi Roland Barthes Atas QS. Yasin/36: 13-32". (*Skripsi*, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2023).
- Lutfiani, Dewi. "Semiotika Burung Gagak Dalam QS. Al-Maidah Ayat 31". (*Skripsi*, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, 2023).
- Mubarak, Muhammad Arfian. "Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film "Tak Sekadar Jalan". (*Skripsi*, Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019).
- Sandi, Aji Kurnia. "Pesanan Moral Dalam Film Ghibah (Pendekatan Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)". (*Skripsi*, Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, 2022).
- Syah, Alamuddin. "Lafaz-Lafaz Yang Bermakna Keburukan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Terhadap Lafaz Al-Syarr, Al-Fahsy'a' Dan Al-Su'". (*Skripsi*, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017).

D. Jurnal

- Arif, Muhammad. "Analisis Semiotika Roland Barthes (Pemaknaan Kata Tarekat Dalam Surat Al-Jin 16)", dalam jurnal: *J-Alif*, vol. 6, no. 2 (December 7, 2021), didownload melalui: <https://journal.lppm.unasman.ac.id/index.php/jalif/article/view/1842/1056>
- Efendi, Erwan, Irfan Maulana Siregar, and Rifqi Ramadhan Harahap. "Semiotika Tanda Dan Makna", dalam jurnal: *Da'watuna*, vol. 4, no. 1, 2024), didownload melalui: <https://journal.laaroiba.com/index.php/dawatuna/article/view/3329/2535>
- Fatah, Abdul. "Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang *Ashabul Fil*", dalam jurnal: *Al-Tadabbur*, vol. 5, no. 2 (February 20, 2020), didownload melalui: <https://journal.iainternate.ac.id/index.php/altadabbur/article/view/175/pdf>
- Humam, Abdul Wadud Kasful. "Semiotika Dan Relevansinya Dengan Kajian Al-Qur'an", dalam jurnal: *Al-Itqan*, vol. 4, no. 1 (February 20, 2018),

- didownload melalui:
<https://ejournal.staialanwar.ac.id/index.php/itqon/article/view/677/64>
- Mufidah, Muthiah. "Kontribusi Semiotika dalam Kajian Islam", dalam jurnal: Indo-Islamika, vol. 1, no. 2 (September 18, 2020), didownload melalui:
<https://journal.uinjkt.ac.id/indo-islamika/article/view/16645/7782>
- Mudjiyanto, Bambang dan Emilsyah Nur. "Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi", dalam jurnal: Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa, vol. 16, no. 1 (April 9, 2013), didownload melalui:
https://web.archive.org/web/20180424110227id_/_https://jurnal.kominfo.go_id/index.php/pekommas/article/viewFile/1160108/647
- Mulyaden, Asep. "Kajian Semiotika Roland Barthes Terhadap Simbol Perempuan dalam Al-Qur'an", dalam jurnal: *Hanifiya*, vol. 4, no. 2 (August 17, 2021), didownload melalui:
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/hanifiya/article/view/13540/5930>
- Rudini, Moh. "Efektivitas Analisis Butir Soal Mata Pelajaran Matematika Pada Siswa Kelas IV Dalam Meningkatkan Kualitas Guru Di SDN Sabang", dalam jurnal: *Tolis Ilmiah*, vol. 2, no. 1 (May 1, 2020), didownload melalui: https://ojs.umada.ac.id/index.php/Tolis_Ilmiah/article/view/90

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dwi Ari Fitriani

NIM : 211104010021

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Institusi : UIN KH. Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 28 November 2025

Saya yang menyatakan



Dwi Ari Fitriani

NIM. 211104010021

BIODATA PENULIS



A. Identitas Mahasiswa:

Nama : Dwi Ari Fitriani
NIM : 211104010021
Alamat : Jl. Moch. Seruji II No. 31, Patrang Jember
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
No. Hp : 085808205127
Email : fitrianidw8@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan :

1. TK Jati Peni Jember
2. SD Muhammadiyah 1 Jember
3. MTs "Unggulan" Nuris Jember
4. MA "Unggulan" Nuris Jember